

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dicapai melalui berbagai upaya yang dilakukan selama periode berjalan. Menurut Sari dan Abundanti (2014) profitabilitas adalah ukuran dari kinerja perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Laba atau profit perusahaan diperlukan dalam hal kepentingan kelangsungan hidup perusahaan, selain itu kebangkrutan akan terjadi apabila perusahaan tidak mampu untuk mendapatkan laba (Sunarto dan Budi, 2009)

Profitabilitas akan mencerminkan keberhasilan dan efektifitas manajemen secara menyeluruh, dimana rasio ini akan menunjukkan perimbangan pendapatan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada berbagai tingkat operasi (Wibowo dan Wartini, 2012). Dalam mencapai laba yang besar maka dibutuhkan manajemen dengan tingkat efektifitas yang tinggi. Karena tingkat profitabilitas perusahaan merupakan pertimbangan penting bagi investor dalam keputusan investasinya (Purnasiwi, 2011).

Laba perusahaan dapat ditingkatkan apabila manajer keuangan dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap profitabilitas adalah *leverage* dan likuiditas. *Leverage* merupakan dana

pinjaman yang dapat digunakan untuk meningkatkan profit perusahaan (Sunarto dan Budi, 2009). Penggunaan *leverage* merupakan salah satu keputusan penting bagi manajer sebagai pendanaan dalam rangka untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan (Febria, 2013).

Tingkat *leverage* perusahaan yang semakin tinggi akan membuat perusahaan cenderung untuk berusaha melaporkan profitabilitasnya agar tetap tinggi pula, hal ini dikarenakan tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan kuat sehingga mampu meyakinkan para kreditur untuk memberikan pinjaman pada perusahaan (Widianto, 2011). Akan tetapi apabila tingkat *leverage* atau hutang perusahaan yang tidak terkontrol hingga tidak dapat terbayar, maka akan menjadi resiko perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut Setiadewi dan Purbawangsa (2014), penurunan profitabilitas perusahaan dapat diakibatkan oleh penggunaan hutang yang besar dimana hal itu akan meningkatkan beban bunga yang ditanggung perusahaan.

Selain *leverage*, likuiditas juga berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Anwar (2011), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas adalah salah satu faktor yang dapat menentukan kesuksesan atau kegagalan perusahaan (Novita dan Sofie, 2015). Apabila modal kerja perusahaan tinggi maka akan diikuti dengan tingginya tingkat laba perusahaan, tetapi tingkat likuiditasnya tidak terjaga (Ambarwati *et al*, 2015). Tetapi tingkat

likuiditas perusahaan yang tinggi akan mengindikasikan kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan sehat, dimana hal ini akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya dalam perusahaan dan sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap profitabilitas pernah diteliti oleh Saleem *et al* (2010) serta Yoon dan Jang (2005) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Martono (2002) serta Sari dan Abudanti (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Sedangkan penelitian mengenai hubungan likuiditas dengan profitabilitas penelitian yang dilakukan Novita dan Sofie (2015) serta Sartika (2013) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuliati (2013) bahwa secara simultan likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Saleem dan Rehman (2011) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan negatif dengan profitabilitas.

Namun, dalam era baru ini perusahaan tidak hanya berorientasi terhadap profitabilitas perusahaan semata, melainkan juga harus memperhatikan seluruh pemangku kepentingan perusahaan yang meliputi karyawan, pemegang saham, konsumen dan lingkungan atau masyarakat disekitar perusahaan. Maka dari itu, untuk mendapatkan legitimasi dari seluruh

pemangku kepentingan diperlukan *sustainability report* atau laporan berkelanjutan. Pemerintah dalam kaitannya dengan hal tersebut telah mengeluarkan peraturan yaitu undang-undang tentang Perseroan Terbatas (PT), misalnya pada pasal 74, UU nomor 40 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjadi pedoman dan batasan dalam mengarahkan ekonomi.

*Sustainability report* atau laporan berkelanjutan kini menjadi tren dan menjadi suatu kebutuhan bagi perusahaan, dimana *sustainability reporting* selain memuat informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang meliputi aktivitas lingkungan dan sosial yang memungkinkan perusahaan bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*) (Susanto dan Tarigan, 2013). Meningkatnya jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* membuat berkembang pesatnya isu mengenai *sustainable development* (Suryono dan Prastiwi. 2011).

*Sustainability* (keberlanjutan) atau biasa disebut konsep *Triple Bottom Line* (TBL) merupakan keseimbangan antara *people-planet-profit*, dimana *sustainability* terletak antara pertemuan tiga aspek tersebut (Adhima, 2013). Pengungkapan *sustainability* dalam laporan keuangan sendiri diperlukan untuk menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Hal ini dipicu karena publik atau masyarakat semakin kritis terhadap lingkungan disekitar perusahaan, seperti adanya limbah perusaha, polusi, dan masalah sosial lainnya. Oleh karena itu diperlukannya *sustainability report* dalam laporan keuangan perusahaan agar pihak eksternal mengetahui sejauh mana perusahaan melaporkan pertanggungjawaban sosial maupun lingkungannya.

Laporan berkelanjutan (*sustainability report*) dapat memberikan dampak yang positif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini terjadi karena investor menganggap pelaporan berkelanjutan sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap isu sosial dan lingkungan, sehingga reputasi atau *image* baik perusahaan dimata investor atau masyarakat akan meningkat. Ketika reputasi perusahaan meningkat maka akan diikuti peningkatan kepercayaan investor maupun konsumen membeli produk, bekerjasama ataupun menanamkan dananya pada perusahaan yang secara tidak langsung akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Di Indonesia penelitian mengenai *sustainability report* terhadap profitabilitas masih sangat jarang dilakukan. Hal ini dikarenakan studi empiris mengenai keterkaitan antara pengungkapan *sustainability report* dan profitabilitas hingga kini belum mencapai kesimpulan yang menyeluruh (Adhima, 2013).

Penelitian yang dilakukan Adhima (2013) menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Arjowo (2013) serta Susanto dan Tarigan (2013) yang menyatakan bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hussain (2015) dan Soelistyoningrum (2011) mengemukakan bahwa *sustainability report* berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun penelitian yang dilakukan Wibowo dan Faradiza (2014) menyatakan sebaliknya bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Namun pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih tergolong rendah, yang disebabkan karena kurangnya minat perusahaan untuk memahami pentingnya peran lingkungan dan sosial serta perhatian lebih dari pemerintah mengenai perlunya pelaporan berkelanjutan bagi perusahaan agar dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya (Nasir *et al*, 2014). Pengungkapan *sustainability report* dapat dipengaruhi banyak faktor salah satunya adalah *leverage* dan likuiditas.

*Leverage* atau hutang merupakan alat untuk mengukur besarnya ketergantungan perusahaan terhadap kreditur dalam hal pembiayaan aset perusahaan (Widianto, 2011). Menurut teori keagenan, diperlukan tambahan informasi jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi salah satunya adalah *sustainability report*. Sehingga ketika tingkat *leverage* perusahaan tinggi akan diikuti tingginya pengungkapan *sustainability report*.

Hal yang sama terjadi pada faktor tingkat likuiditas. Tingkat likuiditas suatu perusahaan yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang besar untuk dapat membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, dimana perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan menciptakan *image* perusahaan yang positif dimata *stakeholder*-nya (Widianto, 2011). Perusahaan akan berusaha untuk memberikan informasi yang luas tentang kinerja keuangan untuk meningkatkan *image* perusahaan.

Adanya *image* positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholders* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Suryono dan Prastiwi, 2011). Salah satu apresiasi perusahaan untuk mendapatkan *image* positif dari *stakeholders* adalah dengan melakukan pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian mengenai hubungan antara variabel *leverage* terhadap variabel *sustainability report* pernah diteliti oleh Aulia dan Syam (2013) serta Yi dan Yu (2010) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *sustainability report*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Saputro *et al* (2013) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang positif terhadap *sustainability report*. Namun berkebalikan dengan hasil penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan Widiyanto (2011) serta Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa *leverage* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dikembangkan oleh Adhima tahun 2013 tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap profitabilitas perusahaan studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menjadikan *sustainability report* sebagai *intervening* dan menambah variabel likuiditas dan *leverage* yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Selain itu, tahun penelitian dalam penelitian ini yaitu tahun 2012 sampai dengan 2015. Penggunaan *sustainability report* sebagai variabel

*intervening* pada penelitian ini dilatarbelakangi ketertarikan peneliti untuk mengetahui apakah *sustainability report* memberikan pengaruh tidak langsung antara hubungan *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih spesifik mengenai pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas dengan *sustainability report* sebagai *intervening* dalam rentang tahun 2012-2015. Sehingga didapat dari tujuan tersebut, dapat ditarik judul yaitu “PENGARUH *LEVERAGE* DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN *SUSTAINABILITY REPORT* SEBAGAI *INTERVENING*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat menjelaskan hubungan antara pengaruh *leverage* dan likuiditas terhadap profitabilitas dengan *sustainability report* sebagai *intervening* antara lain :

1. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
2. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
3. Apakah *sustainability report* berpengaruh positif terhadap profitabilitas?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas melalui *sustainability report* sebagai *intervening*?
5. Apakah likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas melalui *sustainability report* sebagai *intervening*?



### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif antara *leverage* terhadap profitabilitas.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif antara likuiditas terhadap profitabilitas.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif antara *sustainability report* terhadap profitabilitas.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif antara *leverage* terhadap profitabilitas melalui *sustainability report* sebagai *intervening*.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh positif antara likuiditas terhadap profitabilitas melalui *sustainability report* sebagai *intervening*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, dapat digunakan oleh manajer untuk pertimbangan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan peningkatan profitabilitas dalam laporan keuangannya.
2. Bagi calon investor, memberikan pertimbangan bagi para calon investor dalam memilih perusahaan yang dapat menjaga tingkat profitabilitasnya dalam pelaporan keuangannya.
3. Bagi akademik, dapat menjadi bahan materi pembelajaran dan juga sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

4. Bagi pemerintah, menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang dapat membantu perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitasnya.